

ANALISISKEBIJAKAN WAJIB PRAMUKA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

NURWANA, TITIN DWIYANTI, MASTANG³

¹ Jurusan Tarbiyah MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Desa Pattiro Riolo
e-mail: wana33540@gmail.com

² Jurusan Tarbiyah MPI Institut Agama Islam Negeri, Taccipi Kec. Ulaweng
e-mail: dewiyanti3010@gmail.com

³ Jurusan Tarbiyah MPI Institut Agama Islam Negeri, Desa Itterung, Kec, Tellusiettinge
e-mail: wtpmastang@gmail.com

ABSTRACT

Scouting education as a compulsory extracurricular activity in primary and secondary education. Extra curricular is an educational activity carried out by students outside of study hours. Scouting standard curriculum is a non-formal education movement, voluntary, non-political, open to all, without distinguishing origin, race, ethnicity, and religion. Boy Scouts are Indonesian citizens who are active in scouting education and practice Satya Darma Scouts. Scouting to be an extracurricular must be schooled to make young people who like to work. Extracurricular schools have three models, (1) the Block Model, (2) the Actualization Model, (3) the Regular Model. Religious character is an appreciation of the teachings of the religion that is adhered to and has been attached to a person and raises attitudes or behaviors in everyday life both in attitude and in acting that can distinguish with the character of others. This study aims to analyze the mandatory scouting policy towards the development of students' religious character. The method used in this research is a qualitative method with descriptive research approach to the study of documents / texts.

Keywords: *policy, character, religius, student*

ABSTRAK

Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ekstra kulikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik diluar jam belajar. Kurikulum standar kepramukaan adalah gerakan pendidikan non formal, bersifat suka rela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal usul, ras, suku bangsa, dan agama. pramuka adalah warga indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Darma pramuka. Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib disekolah untuk menjadikan pemuda yang suka berkarya. Ekstrakurikuler disekolah ada tiga model, (1) Model Blok, (2) Model Aktualisasi, (3) Model Reguler. Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan wajib pramuka terhadap pengembangan karakter religius peserta didik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks.

Kata kunci : kebijakan, karakter, religius siswa.

PENDAHULUAN

Gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan non formal, bersifat suka rela, non politik, terbuka untuk semua tanpa membedakan asal usul, ras, suku bangsa, dan agama. Gerakan ini dibentuk berdasarkan kappres no 238 tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kepanduan di Indonesia. Pada saat ini dasar hukum gerakan pramuka telah lebih diperkuat yakni dengan keluarnya UU NO 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai, kepramukaan dan diselenggarakan menurut metode kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma. Sedangkan metode kepramukaan yang dimaksud adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa.

Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Secara konstitusional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi peserta didik sebagai mana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi dan terstruktur diluar struktur kurikulum setiap tingkatan pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.¹

Diantara persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah tentang penurunan karakter religius anak bangsa. Karakter religius merupakan hal yang sangat penting dan paling mendasar dalam dunia pendidikan. Sekolah memang bertujuan untuk melahirkan manusia cerdas, namun pada kenyataannya kurang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, religius dan sopan santun dalam masyarakat. Ini tampak dalam kasus tawuran antar sekolah, antar fakultas, antar perguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang hidup dalam pendidikan formal.

¹ Saipul Amri Danamik, "Pramuka Ekstra Kurikuler Wajib Di Sekolah", jurnal ilmu keolahragaan 13. (2) . (2014) 16-18 repository . uinjkt. Ac. Id > dspace

Pendidikan karakter memang harus dilakukan sejak dini terutama dalam menanamkan nilai karakter religius. Nilai karakter religius penting ditanamkan pada siswa sebagai pedoman berperilaku dimasyarakat agar tidak melakukan penyimpangan. Pada dasarnya karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada dalam agama islam. Karakter religius wajib diberikan dilingkungan keluarga, sekolah, dan dapat menopan satu sama lain. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler yang padat, pelajaran tambahan, les diluar jam sekolah diharapkan mampu membendung pengaruh sosial yang menyimpang agar karakteristik anak didik atau peserta didik terbentuk sedemikian rupa.

Pendidikan kepramukaan sendiri diadakan dengan maksud memberikan wadah bagi generasi muda yang banyak menghasilkan karya sebagai bekal kelangsungan hidup yang penuh tantangan dikemudian hari. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa agar memiliki watak, kepribadian dan ahlak mulai, serta keterampilan hidup rima. Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan diluar keluarga dalam bentuk kegiatan yang menaraik, menyenangkan, sehat, teratur, disiplin, terarah, dan praktis yang dilakukan dialam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK DAN MK) yang sasaran akhirnya yaitu pembentukan karakter anak didik yang baik.

Kegiatan kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler disekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Terbutki dengan kesamaan nilai-nilai yang tertanam dalam Dasa Darmah Pramuka. Sehingga sangatlah tepat bila memalui kegiatan kepramukaan pendidikan karakter dibentuk. Sehingga sangatlah penting peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana kegiatan kepramukaan dalam menciptakan karakter religius siswa yang terbentuk pada suatu lembaga pendidikan.²

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengeolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan penelitian inia adalah penelitian deskriptip dengan pendekatan studi dokumen atau teks. Metode pengumpulan yang digunakan yaitu dokumentasi yakni meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku- buku, literatur- literatur maupun jurnal-jurnal yang berkaitan demngan topik yang ditulis dalam jurnal ini adapun tujuan stadi dokumen atau teks yaitu untuk menkaji tingkat keterbacaan sebuah teks atau untuk menentukan tingkat pencapain pemahaman terhadap pobjekt tertentu dari sebuah teks. Dalam penelitian ini berusaha memahami bagaimana peningkatan rejius siswa melalui wajib pramuka.

² Dian Popo Oktari, “ Pendidikan karakter religius dan mandiri dipesantren”, jurnal pendidikan ilmu dan sosial 28. (1). (2019) 43. [https://ejournal . upi. Edu > pdf](https://ejournal.upi.edu/pdf)

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui bahwa setiap tanggal 14 Agustus selalu diperingati hari Pramuka, tahun 2017 merupakan hari Pramuka ke 56, dari segi usai, sebagai manusia yang kebetulan menjadi aparatur sipil negara telah mendekati usai pensiun, tetapi tidak demikian dengan Pramuka, semakin tinggi usia semakin menunjukkan kekuatan dalam pengelolaannya. Dengan diberlakukannya UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka serta ditambah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, akan semakin kuat dalam pembinaan pendidikan kepramukaan disatukan pendidikan baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.³

1. Defenisi Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan adalah terjemahan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “*education policy*” yang berasal dari dua kata, sehingga dikatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.⁴

Dalam mengejar penjaminan mutu dalam proses sistem sekolah, Ayeni memandang sekolah sebagai sebagian sistem terbuka yang mengoprasikan jaringan hubungan antar individu dan kegiatan didalamnya, dan dengan lingkungan eksternal, terutama para pemangku kepentingan yang merumuskan kebijakan nasional pendidikan yang menetapkan tujuan dan prosedur operasional untuk administrasi sekolah dan pelaksanaan kurikulum. Dalam upaya menerjemahkan tujuan pendidikan kenyataan, kepala sekolah memberikan umpan balik yang akurat pada kegiatan sekolah.⁵

Budi Winarno dan Solichin Abdul Wahab, sebagaimana dikutip oleh Suharno sepakat bahwa istilah kebijakan ini penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan (goals), program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, standar, proposal dan *grand desight*. Dalam pengertian operatifnya, kebijakan dapat diartikan sebagai:

³ Rusli Ahmad Junaidi, “Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire”, *Jurnal Filsafat* 28. (2). (2018). 1

⁴ *Ibid.*, h. 5-6

⁵ A. Suhardi, peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS), *Adara jurnal manajemen pendidikan islam*, 8.1 (2019), 374-385 <https://doi.org/ajmpi.v8il.422>

1. Suatu penggarisan ketentuan-ketentuan.
2. Bersifat sebagai pedoman, pegangan, atau bimbingan untuk mencapai kesepahaman dalam maksud, cara atau sarana.
3. Usaha dan kegiatan sekelompok manusia yang berorganisasi.
4. Dinamisasi gerak tindak yang terpadu, sehaluan, dan seirama mencapai tujuan bersama tertentu.

Secara konseptual, ada beragam pengertian yang diberikan para ahli tentang kebijakan. Namun, secara umum "*kebijakan*" dapat dikatakan suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang didalamnya terdapat tujuan, rencana dan program yang akan dilaksanakan. Menurut Charles O. Jones kebijakan adalah sebuah ketepatan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten yang berulang, baik oleh yang membuatnya maupun oleh mereka yang mentaatinya.

Kata publik dapat berarti masyarakat, Negara, sistem politik atau administrasi. Sedangkan pemerintah adalah orang atau sekelompok orang yang diberi mandate oleh seluruh anggota suatu sistem politik untuk melakukan pengaturan terhadap keseluruhan sistem. Kebijakan public adalah keputusan pemerintah guna memecahkan masalah publik.

Istilah "*kebijakan pendidikan*" merupakan terjemahan dari "*educational policy*" yang berasal dari kata *educational* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjukkan kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan public yang mengatur khusus berkaitan dengan penyerapan sumber, alikasi, dan distribusi sumber serta pengaturan perilaku dalam ranah pendidikan. Kebijakan yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun suatu sistem pendidikan, sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan berama.

Karakteristik kebijakan pendidikan meliputi sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan pendidikan.

Karakteristik yang paling menonjol dari pada munculnya kebijakan pendidikan yaitu harus memiliki tujuan, terkhususnya kepada tujuan pada bidang pendidikan yang jelas dan terarah demi berkontribusi pada pendidikan.

2. Memiliki aspek legal-formal

Berlakunya kebijakan pendidikan tentu harus mendapatkan pengakuan dari wilayah jika telah melalui prosedur yang telah ditentukan, sehingga harus adanya pemenuhan atas pra-syarat yang dilalui terlebih dahulu. Sehingga, kebijakan tersebut dapat memenuhi syarat konstribusional yang sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku di setiap kebijakan tersebut. Sehingga dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimal.

3. Memiliki konsep operasional

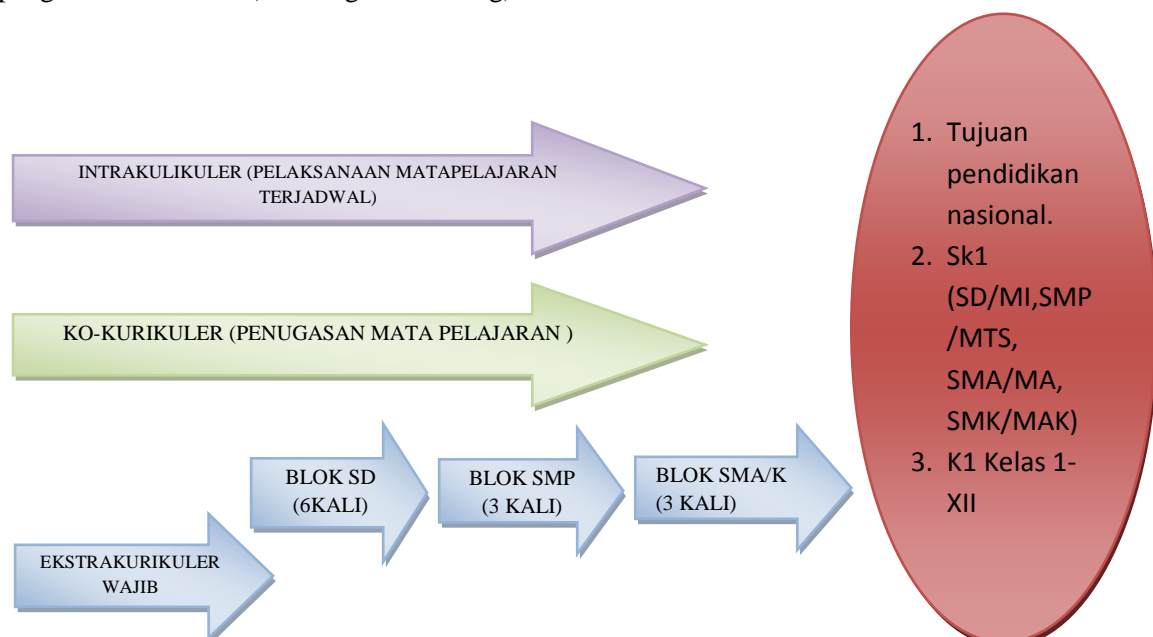
Kebijakan pendidikan suatu panduan yang bersifat umum, mana ia harus memiliki manfaat agar dapat diterapkan, agar memiliki tujuan pendidikan yang jelas, sehingga sesuai dengan jelas, sehingga sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai.

2. *Wajib Pramuka*

istilah yang digunakan dalam **permendikbud nomor 63 tahun 2014** adalah ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan. Bukan ekstrakurikuler pramuka, dan bukan pula ekstrakurikuler gerakan pramuka. Hal ini bermakna proses dalam pendidikan kepramukaan yang diperankan sebagai wahana inti penguatan nilai-nilai sikap dan keterampilan dalam kurikulum 2013 melalui aktivitas kepramukaan, bukan kewajiban peserta didik menjadi pramuka atau anggota gerakan pramuka.

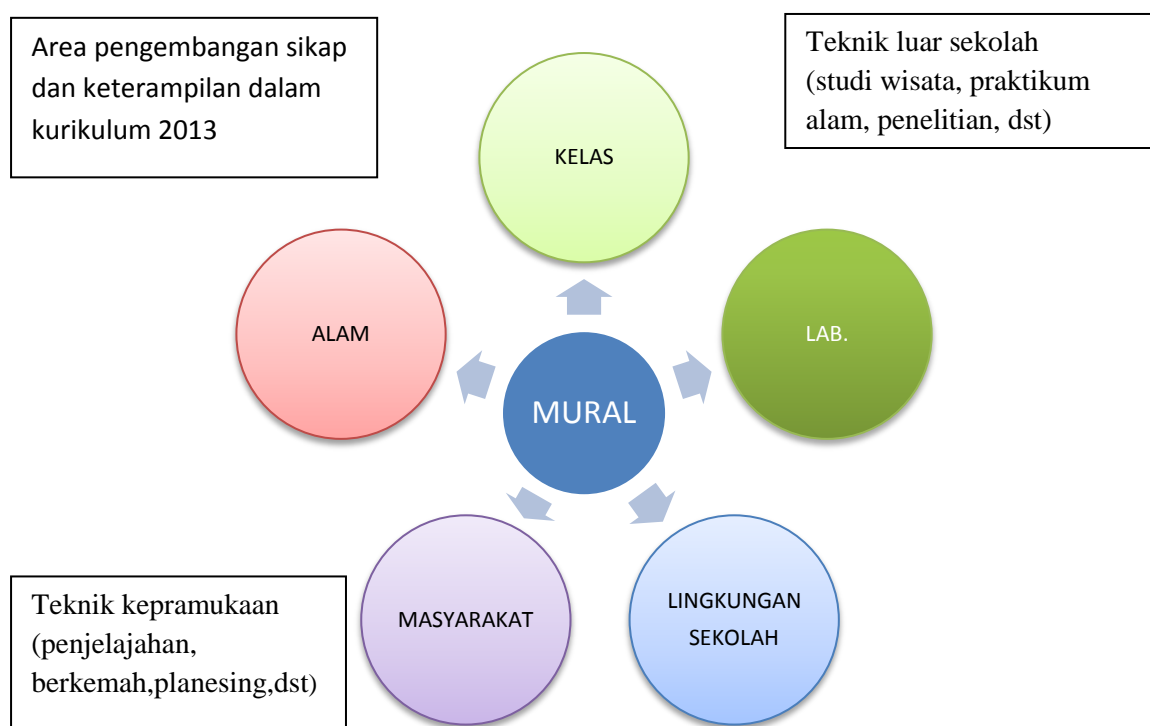
Pendidikan pramuka dinilai sangat penting untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat sidiknas. Melalui pendidikan kepramukaan dengan kekhasan metodenya, akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, cintai tanah air, dan mencintai alam karenanya, kementerian pendidikan dan kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan melalui tiga kemasan model yang terigrasi, yakni model blok, aktualisasi, dan regular dengan rambu-rambu yang ditentukan.

Dalam kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan (reinforcement) psikologis sosial cultural perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogik koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan dengan demikian pencapaian kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), dan keterampilan (KI-4) memperoleh penguatan bermakna (meaningfull learning).





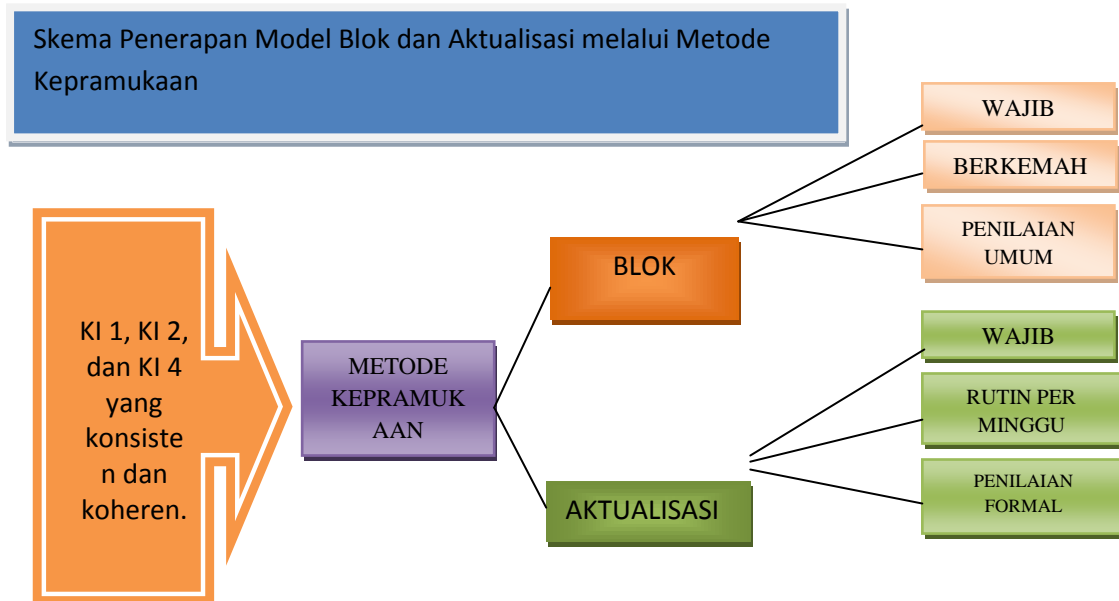
Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah (intramural) dan diluar sekolah (ekstramural) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur.



Proses pembentukan karakter peserta didik akan lebih cepat terwujud manakata mereka mendapat lebih banyak pengalaman dalam proses pembelajaran yang senyatanya. Nyata dalam sisi konteks ruang waktu, dan isi, serta permaknaan dari pembelajaran yang dilakukan. Semua itu diwujudkan melalui aktivitas luar kelas dalam kondisi yang sebenarnya seperti, praktik langsung, bersosialisasi dalam kelompok, menghargai prestasi, dalam suasana menarik dan menyenangkan, dilandasi norma belajar yang kokoh, target-target yang terskenario, menghormati gender, dan dengan guru sebagai orang dewasa yang mampu menguatkan makna semua proses pembelajaran.

Pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam konteks kurikulum 2013. Pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran kurilukum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1,KI-2, dan ranah keterampilan KI-4, sepanjang yang bersifat

konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan kepramukaan. Dengan demikian terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (mutually interactive and reinforcing).

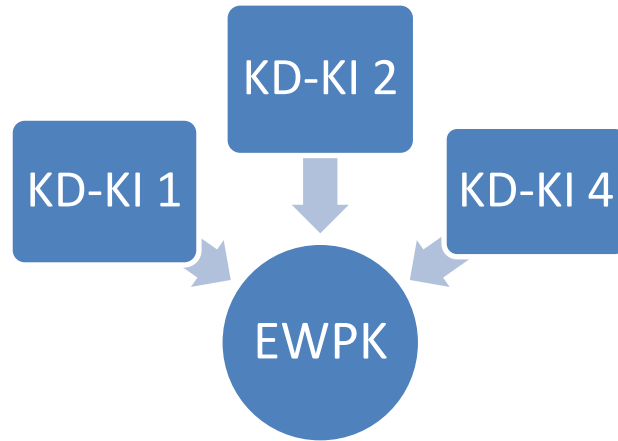


KI 1, KI 2, dan KI 4 yang konsisten dan koheren/berkaitan diaktualisasikan melalui metode kepramukaan dalam kegiatan blok dan aktualisasi. Model blok bersifat wajib, berbentuk perkemahan, dan terdapat penilaian yang bersifat umum. Model aktualisasi bersifat wajib, dilaksanakan rutin setiap minggu diluar jam pelajaran dan terdapat penilaian formal.

KI-KD matapelajaran yang belum tuntas di kelas, dikuatkan diluar kelas dengan kemasakan metode kepramukaan. Dengan kalimat lain, metode kepramukaan sebagai pembungkus aktivitas pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan.

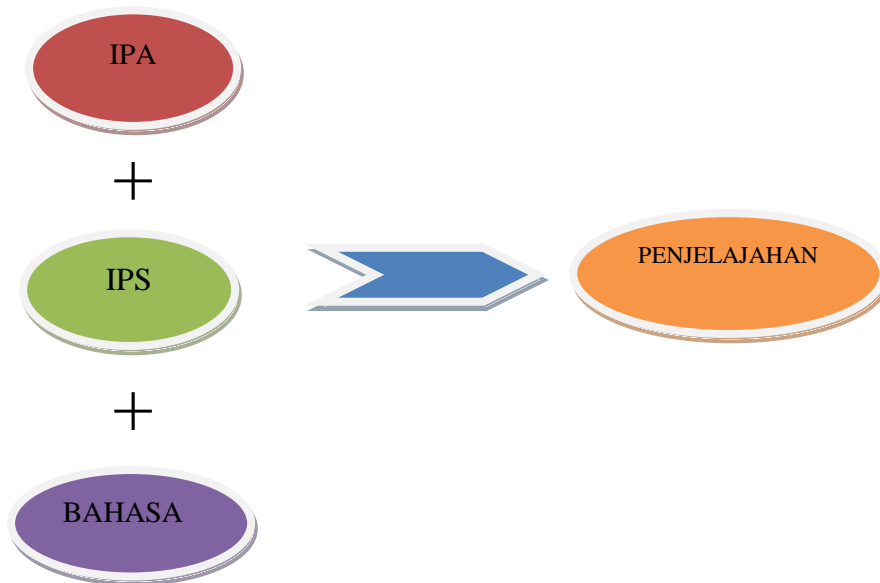
Kemasan Program

Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan



Sebagai ilustrasi, KD dari beberapa muatan mata pelajaran diaktualisasikan melalui ragam teknik kepramukaan. Missal, KD muatan IPA, IPS, dan Bahasa diaktualisasika melalui kegiatan penjelajahan.

**Penerapan KI-KD Mata Pelajaran
Melalui Teknik Kepramukaan**



Pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar dilaksanakan melalui /tiga metode berikut :

- 1) Model Blok
- 2) Model Aktualisasi
- 3) Model Reguler di Gugus Depan

No	Nama Model	Sifat	Pengorganisasian Kegiatan
1	Model Blok	Wajib, setahub sekali, berlaku bagi seluruh peserta didik, terjadwal, penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Bersifat intramural atau ektramural (di luar dan/atau didalam lingkungan

		umum.	satuan pendidikan)
2	Model Aktualisasi	Wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwalan, dan penilaian formal.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Pembina Pramuka • Bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan)
3	Regular di Gugus Depan	Sukarela, berbasis minat.	Sepenuhnya dikelola oleh Gugus Depan Pramuka pada satuan pendidikan.

6

3. Karakter Religius

Menurut bahasa etimologis istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter, *kharassein* dan *kharas*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. (kognitif), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.

Macam-macam karakter

1. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dengan perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.
2. Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya yang dilakukan diri sendiri dan masyarakat.

⁶ Khamim, (2018) "Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar" Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

3. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Kerja keras perilaku yang menunjukkan perilaku upaya sungguh -sungguh dalam mentasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Percaya diri, sikap yakin akan potensi terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Rasa ingin tahu, sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
9. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
10. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
11. Religius, sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan agama lain.

Kata religius berasal dari akar religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang agama. Tanpa kebudayaan seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementrian nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebaga sifat atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lian.

Jadi yang dimaksud itilah karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran ajaran agama.kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu *Illahiya* yang behubungan dengan Allah SWT dan nilai insannia yang

berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.⁷

Pendidikan karakter siswa merupakan upaya yang dilakukan di sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Mengenai pendidikan karakter berbasis realigi lebih lanjut dijelaskan oleh Azzet bahwa dalam pendidikan karakter, diantaranya nilai karakter yang baik untuk dikembangkan untuk pribadi seseorang adalah bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli pada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, dapat berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mngendalikan diri, tidak mudah terpengaruh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu dan bisa bersikap adil. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itu, kehidupan individu dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis, kehidupan kenegaraan selalu didasari pada nilai-nilai yang berasal dari negara. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai pada dasar agama.⁸

Berdasarkan hal tersebut kita tahu bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut ajaran agama yang berbeda beda dengan mayoritas islam (tanpa mengesampinkan agama lain). Berdasarkan hal itu, menurut Siswanto dalam jurnalnya “ Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Religius” dapat diuraikan secara lebih spesifik, bahwa pendidikan karakter yang berbasis religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam) . nilai-nilai karakter yang menjadi dasar pendidikan karakter dapat bersumber dari keteladanan rasulullah yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter dapat disebut sebagai prinsip. Karena dalam pembahasan ini berkenaan dengan karakter berbasis realigi, maka sumber dari pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai prinsip pendidikan karakter yang berbasis realigi berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan yang telah dicontohkan oleh rasulullah seperti yang telah disinggung pada kalimat sebelumnya. Prinsip yang bersumber dari nilai agama (islam) yang digunakan dalam merekontruksi pendidikan karakter yang berbasis realigi yakni:

a. Shiddiq

Merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiq itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar

⁷ Kurnia Fatmawati.(2016). “Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di Mi Ma’arif Bayukuning Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

⁸ Eni Setyawati (2019),” Pendidikan Karakter FAST (Fathona, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Disekolah”, Yogyakarta: Cv Budi Utama

yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian ashiddiq dapat diuraikan dengan beberapa butir yaitu:

- a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, beribawah dan berakhlak mulia, sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran juga ini menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu (peserta didik).

b. Amanah

Merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji dan bertanggung jawab atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. pengertian amanah ini dapat dijabarkan dalam butir-butir yakni

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan pengembangan potensi secara optimal.
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan

c. Tabligh

Tabligh merupakan perilaku seseorang yang menyampaikan pesan atau amanah yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada seseorang yang dituju. Sehingga, sifat tabligh ini masih dalam tuntutan dalam sifat jujur dan amanah. Ketika seseorang dapat dengan jujur dan mampu menyampaikan amanat yang diberikan padanya maka dia akan dapat percaya. Karena itulah, sifat-sifat ini pantas menjadi prinsip dari terbentuknya pendidikan nilai karakter berdasarkan nilai agama atau realigi (Islam). Tidak hanya itu, tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat

d. Fathona

Merupakan salah satu dari sifat rasulullah, fathona ini artinya adalah cerdas. Pengertian secara utuh dari fathona adalah sifat yang meliputi kecerdasan kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathona meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap pro aktif, orientasi pada tuhan, terpercayai dan ternama, menjadi lebih

baik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampaian misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan kedalam beberapa butir-butir :

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing.
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya dimana setiap prinsip masih saling berkeselimbangan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.⁹

4. Analisis Kebijakan Wajib Pramuka Terhadap Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik

Implementasi kegiatan gerakan pramuka menggunakan prinsip dasar dan metode pramuka, sistem penjagaan dan berbagai metode pramuka, sistem penjagaan dan berbagai metode presentase lainnya, pramuka mendapatkan pembinaan dalam sebuah gerak sesuai usia dan bidang kegiatan dengan mengikuti ketentuan persyaratan kecakapan umum, syarat keterampilan khusus. Sasaran yang ingin dicapai dengan pendidikan adalah keyakinan kuat pada agama, mental dan moral yang tinggi, mental dan moral yang tinggi, kecerdasan dan keterampilan yang tinggi, fisik yang kuat dan sehat. Semua itu tercermin dalam dasa darma pramuka.¹⁰

Dasa darma adalah wujud perilaku dari janji yang dijanjikan dan penekanan pada apa yang muncul dalam ekstrinsik. Cara belajar pramuka ada beberapa metode interaktif, progresif melalui:
a) pengalaman kode kehormatan kepanduan, b) belajar sambil belajar, c) sistem tim, d) kegiatan yang diluar ruangan yang menantang dan menarik dan berisi pendidikan sesuai dengan perkembangan spiritual dan fisik anggota pramuka, e) kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan, f) sistem tanda kemahiran, g) sistem unut terpisah untuk unik anak laki-laki dan perempuan, h) fitur dasar.

Dalam kutipan DIKLAT Kwartir Pusat Hizbul Wathan itu sesuai dengan aspek materi dalam kepaduan Hizbul Wathan yang dibagi menjadi empat kelompok yaitu: 1) aqidah spiritual, 2) moral emosional, 3) jam'iyah manajerial, 4) muamalah –fisik. Kegiatan Hizbul Wathan untuk membentuk karakter yang dimulai dengan memasukkan atau mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral dalam setiap pengajaran, pembelajaran dengan kegiatan rutin kepramukaan.

Gerakan kepramukaan Hizbul Wathan adalah kepramukaan islami, artinya dalam upaya menanamkan kepercayaan islam dan membentuk moral luhur siswa dilakukan dengan metode

⁹ Jimatul Arrobi, (2019) " Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Disekolah Ar-Ridha Al-Salam Cinere Depok Jawa Barat" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁰ Marzuki " pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di man 1 yogyakarta ", jurnal pendidikan 13. (2) . (2014) 16-18 respository . uinjkt. Ac. Id > dspace

kepanduan. Tujuan Hazbul Wathan adalah untuk mempersiapkan dan mengasuh anak-anak, pemuda dan pemuda yang memiliki kepercayaan, mental dan fisik, pengetahuan dan teknologi dan bermoral mulia dengan tujuan untuk mewujudkan muslim sejati yang siap untuk menumbuhkan persatuan, masyarakat dan bangsa. Pramuka dan Hizbul Whatan memiliki kebersamaan mengenai tujuan kegiatan tambahan yang diadakan oleh sekolah dan madrasah, terutama dalam pembentukan karakter.

Pendidikan kepramukaan cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter religius siswa. Karakter religius yang tertanam pada anak dari kegiatan kepramukaan juga sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Serta dirasa adanya perbedaan antara peserta didik yang aktif dalam kegiatan kepramukaan dan peserta didik yang pasif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk mendidik pemudanya supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya untuk menjadikan pemuda dan pemudi atau peserta didik yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya (memiliki karakter religius) bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk merubah tingkah laku perbuatan atau akhlak seseorang agar menjadi lebih baik memerlukan usaha penanaman yang serius dan maksimal.¹¹

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan dan memberi nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik memerlukan usaha penanaman yang serius dan maksimal.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka remaja diharapkan mampu meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai agama. dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar.

1) Faktor dari dalam

Secara psikologis faktor dari dalam anak dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan

¹¹ Ibid.,. 20.

pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

2) Faktor dari luar

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu:

- a) Keluarga: latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak dini sangat membantu siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah.
- b) Guru : dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang ia ajarkan saja akan tetapi dia mendidik moral anak didiknya, selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
- c) Lingkungan : sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini.
- d) Fasilitas : fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.
- e) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik sesuai dengan ajaran islam.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar

1) Faktor dari dalam

Faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan dengan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik dan melakukan pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2) Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu:

- a) Keluarga : keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b) Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. dari hasil wawancara dari guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudhu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.
- c) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi siswa kedalam hal yang negative.
- d) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberika kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan pramuka dinilai sangat penting untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat sidiknas. Melalui pendidikan kepramukaan dengan kekhasan metodenya, akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, cintai tanah air, dan mencintai alam karenanya, kementerian pendidikan dan kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan melalui tiga kemas model yang terigrasi, yakni model blok, aktualisasi, dan regular dengan rambu-rambu yang ditentukan.

Pendidikan kepramukaan cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter relijius siswa. Karakter religiaus yang tertanam pada anak dari kegiatan kepramukaan juga sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Serta dirasa adanya perbedaan antara peserta didik yang aktif dalam kegiatan kepramukaan dan peserta didik yang pasif dalam mengikuti

kegiatan kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk mendidik pemudah pemudinya supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya untuk menjadikan pemuda dan pemudi atau peserta didik yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya (memiliki karakter religius) bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk merubah tingkah laku perbuatan atau akhlak seseorang agar menjadi lebih baik memerlukan usaha penanganan yang serius dan maksimal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya agar dapat mengembangkan karakter religious peserta didik. Karakter religious peserta didik dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan seperti Diklat yang dalamnya berisikan materi-materi seperti aqidah spiritual, moral emosional, jam'iyah manajerial, muamalah –fisik. Dengan adanya penyampaian materi seperti itu maka diharapkan dapat mengembangkan karakter religious peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Saipul Amri Danamik , “ Pramuka Ekstra Kurikuler Wajib Di Sekolah”, jurnal ilmu keolahragaan 13. (2) . (2014) 16-18 respository . uinjkt. Ac. Id > dspace

Dian Popo Oktari, “ Pendidikan karakter religius dan mandiri dipesantren”, jurnal pendidikan ilmu dan sosial 28. (1). (2019) 43. [https://ejournal . upi. Edu](https://ejournal.upi.edu) > pdf

Rusli Ahmad Junaidi,” Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire” , jurnal filsafat 28. (2). (2018). 1

A. Suhardi, peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS, *Adara jurnal manajemen pendidikan islam* , 8.1 (2019), 374-385 [https://doi. Org/ ajmpi. v8il. 422](https://doi.org/ajmpi.v8i1.422)

Khamim, (2018) “Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar” Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan

Kurnia Fatmawati.(2016). “Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di Mi Ma’arif Bayukuning Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Eni Setyawati (2019),” Pendidikan Karakter FAST (Fathona, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Disekolah”, Yogyakarta: Cv Budi Utama

Jimatul Arrobi, (2019)” Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Disekolah Ar-Ridha Al-Salam Cinere Depok Jawa Barat” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Marzuki “ pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di man 1 yogyakarta ”, jurnal pendidikan 13. (2) . (2014) 16-18 respository . uinjkt. Ac. Id > dspace